
ARTIKEL PENELITIAN

**RESILIENSI CALON LEGISLATIF YANG GAGAL DI PEMILIHAN UMUM
LEGISLATIF TAHUN 2014**

RAHMAT BAGUS SAPUTRO & SURYANTO

Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi calon legislatif yang gagal di pemilihan umum legislatif tahun 2014 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Partisipan penelitian ini ialah tiga calon legislatif DPRD Provinsi Jawa Timur di daerah pilih 1, Sidoarjo-Surabaya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon legislatif yang gagal dalam penelitian ini dapat tetap tenang setelah kegagalannya dan mempunyai hubungan yang baik dengan keluarganya, serta orang-orang di sekitarnya. Para calon legislatif juga dapat mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi serta mampu mengendalikan dan memikirkan kembali keinginannya yang bersifat impulsif. Setelah kegagalan, para calon legislatif percaya keadaan akan menjadi lebih baik dan meyakini telah bertindak tepat dalam mengatasi permasalahannya, serta mampu meningkatkan aspek-aspek positif yang dapat dijalani setelah kegagalan.

Kata kunci: Resiliensi, Calon Legislatif Gagal, Pemilihan Umum Legislatif Indonesia

ABSTRACT

This research aimed to explore the resilience of legislative candidates who failed in the 2014 legislative elections by using qualitative descriptive approach. Participants of this study are three legislative candidates of East Java Provincial DPRD in area 1, Sidoarjo-Surabaya. The data in this study were collected by interview and analyzed by thematic analysis. The results show that the failed legislative candidates in this research can remain calm after their failure and have a good relationship with their families, as well as those around them. Legislative candidates can also accurately identify the cause of the problems they face and be able to control and rethink their impulsive desires. After the failure, the legislative candidates believe things will get better and they have acted appropriately in overcoming their problems, and are able to improve the positive aspects that can be lived after the failure

Key words: Resilience, Failed Legislative Candidate, Indonesia Legislative Election

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: suryanto@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum legislatif 2014 diselenggarakan untuk memilih anggota DPRRI, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota. Pemilu legislatif 2014 menggunakan sistem proporsional terbuka, ialah sistem yang mengharuskan pemilih untuk memilih salah satu partai atau calon perseorangan. Suara untuk setiap partai dan kandidatnya akan digabungkan guna menentukan jumlah kursi yang dimenangkan oleh partai di daerah pemilihan yang bersangkutan. Jumlah kursi yang dimenangkan oleh partai akan dialokasikan untuk kandidat partai dengan jumlah suara terbanyak (Aspinall & Mietzner, 2014).

Konsekuensi dari sistem ini ialah persaingan antarcalon perseorangan dalam satu partai semakin kuat, terlebih persaingan dengan caleg lain di partai yang lain (Aspinall & Mietzner, 2014) dan biaya politik semakin mahal (Ramdani & Arisandi, 2014). Hal tersebut berlatar setiap caleg mempunyai peluang yang sama untuk memenangkan kursi parlemen sehingga harapan terpilih semakin besar (Ramdani & Arisandi, 2014). Wajar apabila terdapat 235.637 terdaftar sebagai caleg (Hamid, 2014), sementara kuota kursi jabatan yang tersedia hanyalah 19.699 kursi, diantaranya adalah 560 kursi di DPR RI, 132 kursi DPD, 2.112 kursi DPRD provinsi, 16.895 kursi DPRD Kabupaten/kota (Abidin, 2014). Hasilnya, sejumlah 215.938 orang caleg akan gagal di pemilu legislatif 2014.

Kegagalan di pemilu legislatif dapat menjadi salah satu *stressor* bagi para caleg. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pada pemilu legislatif tahun 2009 terdapat 7.736 calon anggota legislatif yang stres karena gagal menjadi anggota dewan (Dariyanto, 2014). Terdapat beberapa studi yang turut menyatakan bahwa caleg yang gagal mengalami stres. Ada yang menghindari dari *stressor*, ada yang melawan *stressor* (Zulistianah, 2009; Sari, 2010). Caleg yang gagal juga mengalami gangguan psikologis pasca pemilu 2014 (Kartila, 2014; Yonathan, 2014) bahkan terdapat caleg yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Kartila, 2014). Beberapa lembaga keagamaan yang membuka jasa untuk mengobati gangguan jiwa turut mengabarkan bahwa setelah pemilu legislatif banyak calon legislatif mengalami gangguan kejiwaan dan berobat kepada mereka (Sujatmiko, 2014).

Stres dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, kehilangan harapan untuk melanjutkan hidup, dan depresi. Dampak-dampak tersebut merupakan tahap menuju perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif merupakan kondisi ketika seseorang kehilangan fungsi sosialnya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Perilaku maladaptif memberikan dampak buruk bagi perkembangan dan kelangsungan hidup manusia (Lazarus & Folkman, 1984).

Dibutuhkan suatu kemampuan untuk dapat gigih bertahan dan beradaptasi kembali ketika menghadapi kegagalan tersebut, kemampuan ini disebut oleh sebagai resiliensi. Konsep resiliensi digunakan untuk membedakan reaksi seseorang ketika menghadapi kesulitan dengan orang lain yang mengalami hal yang serupa, namun tidak mengalami kesusahan sama sekali (Dyer & McGuinness, 1996; Rutter, 1987 dalam Alex, 2010). Resiliensi membuat seseorang untuk mampu bangkit kembali setelah mengalami suatu krisis dan membantu seseorang untuk mampu mengelola peristiwa yang beresiko stres (Reivich & Shatte, 2002), depresi dan permasalahan psikologis lain (Hendriani, 2012). Resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu, mempengaruhi kinerja individu tersebut di lingkungannya, memiliki efek terhadap kesehatan individu tersebut secara fisik maupun mental, serta menentukan keberhasilan individu tersebut dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Resiliensi terdiri dari tujuh aspek, ialah *self regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *self efficacy*, *empathy* dan *reaching out*. Kemampuan tersebut dapat dipelajari dan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang disengaja dan dibiasakan (Reivich & Shatte, 2002).

Kasus stresnya caleg yang gagal pasca pemilihan umum legislatif memang sudah dianggap menjadi perihal biasa di kalangan umum, tetapi dampak bagi para caleg yang gagal tersebut bukan hal yang remeh. Sebenarnya terdapat penelitian mengenai calon legislatif yang gagal di pemilu

legislatif. Hanya saja penelitian tersebut meneliti gambaran stres dan *coping stress* dari para caleg yang gagal saja. *Coping stress* hanya akan mengacu pada strategi setelah penilaian terhadap permasalahan tersebut. Sementara itu resiliensi berpengaruh terhadap penilaian seseorang terhadap permasalahan yang dia hadapi. Ia akan berada pada tahap sebelum *coping stress* digunakan sehingga resiliensi bersifat lebih mendasar dibandingkan *coping stress* (Fletcher & Sarkar, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan resiliensi beserta sumbernya, serta masalah yang dihadapi para caleg yang gagal dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk memenuhi tujuan penelitian dan guna menggali kedalaman permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang calon legislatif dari daerah pilih satu Provinsi Jawa Timur yang gagal di pemilihan umum legislatif tahun 2014. Ketiga partisipan berasal dari partai yang memenuhi bilangan pembagi pemilih dan mendapatkan hasil suara paling banyak dibandingkan dengan calon legislatif yang tidak terpilih di partainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai teknik pengorganisasian dan analisis data serta menggunakan triangulasi data dari sumber data yang berbeda, ialah *significant others* sebagai teknik pemantapan kredibilitas penelitian.

HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, ialah YPR, Y dan DP. Ketiganya merupakan calon legislatif DPRD Provinsi Jawa Timur di daerah pilih Surabaya-Sidoarjo. YPR adalah perempuan berusia 56 tahun dan merupakan calon *incumbent*. Y adalah laki-laki berumur 38 tahun dan mempunyai pengalaman kegagalan di dua pemilu legislatif sebelumnya, namun di daerah pilih yang berbeda. DP adalah laki-laki berumur 45 tahun dan ia sudah pernah mengalami kegagalan di pemilu legislatif tahun 2009 di tingkat dan dapil yang sama.

Calon legislatif yang gagal dan resilien mempunyai pemahaman yang baik mengenai emosi yang dirasakannya. Ketiga partisipan mengakui merasakan kesedihan dan kekecewaan setelah kegagalan, namun mampu menerima kondisi yang dialami pasca kegagalan. Langkah yang diambil ketiga partisipan adalah segera beranjak dari kesedihan dan segera kembali bekerja atau memulai aktivitas baru. Ketiganya melihat kegagalan sebagai suatu hal yang harus disyukuri dan memaknai secara positif usaha yang telah dilakukan. YPR dan DP merasa bangga mendapatkan banyak suara tanpa harus bermain curang dan ia meyakini niat baiknya untuk masyarakat pasti akan tetap dikenang. Y melihat bahwa target minimalnya di pemilu 2014 sudah tercapai sehingga tidak perlu terus bersedih.

Ketiga partisipan melakoni komunikasi yang baik dengan keluarga, keluarga juga mampu untuk memahami kondisi setelah kegagalan dan mendukungnya. Para partisipan mampu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain sehingga mempunyai hubungan sosial yang baik. Calon legislatif yang gagal dalam penelitian ini mengetahui bahwa teman-teman partainya yang gagal juga merasa kecewa. Ketiga partisipan memberikan motivasi kepada para temannya agar dapat bangkit setelah kegagalan dengan mendorong untuk beraktifitas dan bekerja selayaknya biasa, dan memilih untuk tidak menyinggung perkara kegagalan untuk menjaga perasaan teman-temannya. Dukungan yang baik dan menyenangkan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya menjadi salah satu sumber resiliensi.

Para Calon legislatif yang gagal dalam penelitian ini mampu mengidentifikasi penyebab yang signifikan dari permasalahan yang ia hadapi, dan tidak langsung menyalahkan orang lain atas kesalahannya hanya demi mempertahankan harga diri atau membiarkan dirinya terus merasa bersalah. Para partisipan menyatakan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang menjadi permasalahan setelah kegagalan mereka, YPR dan DP merasa kesulitan dalam pembuktian kecurangan yang diakui turut menimpa mereka. YPR yang sudah tidak menjadi anggota dewan kesulitan untuk menyesuaikan diri setelah kehilangan pekerjaan utamanya tersebut. Y dan YPR juga mengakui kesulitan untuk memulihkan kekecewaan setelah gagal dalam pencalonan.

Pasca kegagalan ketiga partisipan mampu untuk berpikir sebelum bertindak dan fokus pada permasalahannya. Calon legislatif yang gagal dan berniat mencalonkan diri kembali di periode berikutnya, Y dan DP, memilih untuk fokus memikirkan strategi yang akan digunakan agar peluang terpilih semakin besar. YPR yang tidak ingin mencalonkan diri kembali berfokus untuk membangun usaha baru yang sesuai dengan hobinya karena sudah kehilangan pekerjaan sebelumnya. Kegagalan dalam pemilu legislatif bukan hal yang pertama bagi mereka sehingga mereka merasa yakin dapat bangkit dari kesedihan pasca kegagalan. Kembali menjalani kesibukan dapat membuat kekecewaan terobati, tidak pernah merasa kesepian, dan juga mendapatkan penghasilan tambahan. Selain hal tersebut, kembali beraktifitas juga membawa efek positif pada teman-temannya yang gagal, ialah memberikan inspirasi untuk bangkit. Kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang meliputi perasaan,

tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam diri tersebut menjadi salah satu sumber resiliensi mereka.

Ketiga partisipan memiliki kepercayaan bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik mempunyai harapan dan kepercayaan bahwa ia dapat mengontrol arah kehidupannya. Harapan DP dan Y ialah pemilu yang lebih jujur dan adil sehingga para calon legislatif dapat bertarung secara sehat. Y ingin membuktikan eksistensinya di partai dan masyarakat dan perjalanannya di dunia politik memang sudah menjadi minatnya. Begitu pula DP, minatnya di dunia politik menjadi dasar harapannya. Apabila terdapat pendapat yang menyeleweng tentang dirinya, ia akan menganggapnya sebagai suatu proses yang wajar untuk diterima. Y pun merasa tidak perlu untuk memusuhi orang yang berpendapat miring tentangnya karena orang bebas berpendapat apapun. YPR berharap tetap mendapatkan kesehatan, kesenangan, kenyamanan, dan tidak banyak benturan permasalahan di usia senjanya.

DISKUSI

Kegagalan di pemilu legislatif beresiko menyebabkan gangguan psikologis bagi para caleg, bahkan kehilangan nyawa. Terdapat penelitian yang menggambarkan stres dan *coping stress* dari para calon legislatif yang gagal. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat caleg yang menggunakan *coping stress* berupa penghindaran dari *stressor*, ada yang melawan *stressor* (Zulistianah, 2009; Sari, 2010) dan ada pula yang berpikiran positif dalam menghadapi kegagalan (Sari, 2010). *Coping stress* hanya akan mengacu pada strategi setelah penilaian terhadap permasalahan tersebut. Resiliensi akan berpengaruh pada tahap penilaian seseorang terhadap permasalahan yang dia hadapi. Resiliensi akan berada pada tahap sebelum *coping stress* sehingga resiliensi bersifat lebih mendasar dibandingkan *coping stress* (Fletcher & Sarkar, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk memahami resiliensi calon legislatif yang gagal di pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa calon legislatif dalam penelitian ini telah memenuhi aspek-aspek resiliensi dengan penggambaran karakteristik dan sumber resiliensinya. Mereka mampu untuk mengontrol emosi, perhatian dan perilakunya setelah kegagalan dan tidak langsung menuruti keinginan dan keyakinan yang impulsif dalam bertindak. Calon legislatif yang gagal tersebut mampu untuk mengidentifikasi permasalahan

yang sedang dihadapi tanpa harus selalu menyalahkan orang lain atau pun diri sendiri. Hubungan dengan keluarga dan orang-orang di sekelilingnya pun berlangsung baik. Terjalannya hubungan yang positif tersebut menjadi salah satu sumber resiliensi bagi mereka di samping juga terdapat keyakinan akan kemampuannya untuk bangkit dan bertindak secara tepat mengatasi permasalahan. Kegagalan dalam pencalonan diri di pemilihan umum legislatif dimaknai sebagai prestasi dalam pencapaian karir politiknya, dan hasil yang didapatkan haruslah disyukuri sehingga mereka dapat kembali bangkit ke kehidupannya yang semula atau bahkan lebih. Ketiga partisipan masih mempunyai harapan yang baik untuk politik di Indonesia mau pun kehidupan yang akan dijalaninya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif kajian penelitian selanjutnya atau pun dapat dijadikan pengetahuan dalam mengantisipasi dan pemberian perawatan dalam menghadapi permasalahan yang serupa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, ketiga calon legislatif yang gagal di Pileg 2014 dalam penelitian ini menunjukkan gambaran kondisi resiliensi yang berbeda-beda, tetapi jika disimpulkan secara keseluruhan ketiga subyek memiliki resiliensi yang menonjol di semua aspek. Calon legislatif yang gagal pada penelitian ini mampu untuk mengontrol emosi, perhatian dan perilaku ketika menghadapi permasalahan, mengerti kondisi emosi dan pikiran orang lain sehingga mempunyai hubungan sosial yang baik, mampu untuk mengidentifikasi sebab dari permasalahan yang mereka hadapi ialah kekecewaan ketika kegagalan. Para calon legislatif mampu mengendalikan keinginan yang bersifat impulsif dalam kondisi tertekan dan meyakini bahwa solusi yang diterapkan atas permasalahannya merupakan solusi yang efektif. Dasarnya adalah kepercayaan bahwa terdapat masa depan yang lebih baik. Para partisipan juga mampu untuk meningkatkan aspek-aspek positif kehidupannya dan berani menghadapi kegagalan yang memalukan. Pemahaman dan dukungan keluarga serta teman-teman, pengalaman kegagalan pencalegan, kepercayaan diri untuk mengontrol arah hidup, religiusitas menjadi sumber resiliensi para calon legislatif yang gagal. Penelitian selanjutnya diharap dapat memperluas partisipan penelitian dengan latar tingkat pencalonan, latar wilayah dan kultur yang berbeda. Hal yang tidak kalah penting adalah pencarian alternatif pencegahan atau pun intervensi pada calon legislatif yang kurang resilien. Perlu adanya

Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial
Tahun 2017, Vol. 6, pp. 59-66

pembekalan atau pun pelatihan yang diselenggarakan oleh badan kesehatan atau pemerintah guna meningkatkan resiliensi para caleg, baik langkah preventif atau pun pemulihan pasca kegagalan.

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, F. (2014, Maret 17). *Pemilu 2014 dalam Data dan Angka*. Retrieved Januari 8, 2015, from Analisisdaily.com: <http://analisadaily.com/news/read/pemilu-2014-dalam-data-dan-angka/14281/2014/03/17>
- Alex, L. (2010). Resilience Among Very Old Men and Women. *Journal of Research and Nursing*, 419-431.
- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2014). Indonesian Politics in 2014: Democracy's Close Call. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 347-363.
- Dariyanto, E. (2014, April 17). *Banyak Caleg Stres, Siapa yang Salah?* Retrieved Juni 4, 2014, from detik.com: <https://news.detik.com/berita/2557962/banyak-caleg-stres-siapa-yang-salah>
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). Psychological Resilience, A Review and Critique of Definitions, Concepts, and Theory. *European Psychologist*, 12-23.
- Hamid, S. (2014, April 9). Jokowi's Party Takes Lead in Indonesia's Election, But Steep Road Ahead. *Elections in Indonesia*, pp. 2-3.
- Hendriani, W. (2012). *Dinamika Resilensi Penyandang Disabilitas (Studi Kualitatif Perumusan Model Resiliensi pada Individu Tunanetra, Tunarungu dan Tunadaksa)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kartila, I. (2014, April 13). *Caleg Gagal Curi Kotak Suara Hingga Gantung Diri*. Retrieved Juli 2, 2014, from Antaranews.com: <http://www.antaranews.com/berita/429079/caleg-gagal-curi-kotak-suara-hingga-gantung-diri>
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Ramdani, M. D., & Arisandi, F. (2014). Pengaruh Penggunaan Sistem Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat Proporsional Daftar Terbuka. *Jurnal Rechts Vinding*, 101-112.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Sari, D. A. (2010). *Gambaran Stres dan Coping Stres pada Calon Legislatif yang Kalah dalam Pemilu 2009*. Retrieved Januari 8, 2015, from Eprints.umm.ac.id: <http://eprints.umm.ac.id/1543/>
- Sujatmiko. (2014, April 14). *Caleg Stres dari Ngomel Hingga Telanjang*. Retrieved Juni 4, 2014, from Tempo.co: <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/04/14/269570431/Caleg-Stres-Dari-Ngomel-Hingga-Telanjang>

- Yonathan, T. (2014, April 14). *Warga Lempari Caleg Stres yang Curi Sandal Jepit dan Kelapa*. Retrieved Juli 2, 2014, from Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/04/14/warga-lempari-caleg-stres-yang-curi-sandal-jepit-dan-kelapa>
- Zulistianah. (2009). *Studi Kasus Stress dan Perilaku Coping pada Caleg yang Gagal Menjadi Anggota Dewan pada Pemilu 2009*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.